

Kepercayaan Sosial Umum di Indonesia dan Lithuania: Analisis Komparatif Kepercayaan Institusional dan Partisipasi Organisasi

Muhammad Zain^{1*}, Faza Safira Arif²

¹⁻² Program Studi Sosiologi, Universitas Airlangga

*Corresponding email: muhammad.zain-2023@fisip.unair.ac.id

Abstrak

Kepercayaan sosial umum (*generalized social trust*) merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial karena mencerminkan kesediaan individu mempercayai orang lain di luar hubungan personal. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan kepercayaan sosial umum antara Indonesia dan Lithuania serta keterkaitannya dengan kepercayaan terhadap institusi publik dan partisipasi organisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif-komparatif dengan data *Joint EVS/WVS 2017-2022 Dataset* versi 5.0.0 terhadap 4.648 responden. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif berbobot, uji *chi-square*, dan regresi logistik biner berbobot. Hasil menunjukkan bahwa proporsi responden yang menyatakan kebanyakan orang dapat dipercaya sebesar 4,64% di Indonesia dan 32,90% di Lithuania. Perbedaan tersebut signifikan secara statistik ($\chi^2(1) = 631,55$; $p < 0,001$; Cramér's $V = 0,371$). Kepercayaan institusional dan jumlah bentuk partisipasi organisasi berkaitan positif dengan kepercayaan sosial umum. Setelah karakteristik individu dan faktor sosial-institusional diperhitungkan, responden Lithuania tetap memiliki *odds* menyatakan kebanyakan orang dapat dipercaya sekitar 16,46 kali dibandingkan responden Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi kepercayaan sosial umum tidak sepenuhnya dapat dipahami melalui karakteristik individu, sehingga konteks sosial dan kelembagaan perlu diperhatikan dalam analisis komparatif.

Kata Kunci: kepercayaan sosial; kepercayaan institusional; partisipasi organisasi; *generalized trust*; Indonesia-Lithuania

Abstract

Generalized social trust is an important aspect of social life, reflecting individuals' willingness to trust people beyond their immediate personal relationships. This study examines differences in generalized social trust between Indonesia and Lithuania and its association with institutional trust and organizational participation. Using a quantitative comparative approach, the study analyzes 4,648 respondents from the Joint EVS/WVS 2017-2022 Dataset, version 5.0.0. The analysis employs weighted descriptive statistics, a chi-square test, and weighted binary logistic regression. The results show that 4.64% of respondents in Indonesia and 32.90% in Lithuania stated that most people can be trusted. The difference is statistically significant ($\chi^2(1) = 631.55$; $p < .001$; Cramér's $V = 0.371$). Institutional trust and the number of organizational participation forms are positively associated with generalized social trust. After individual and social-institutional characteristics are taken into account, respondents in Lithuania have approximately 16.46 times higher odds of stating that most people can be trusted than respondents in Indonesia. These findings indicate that variation in generalized social trust cannot be fully understood through individual characteristics alone, highlighting the importance of broader social and institutional contexts in comparative analysis.

Keywords: social trust; institutional trust; organizational participation; *generalized trust*; Indonesia - Lithuania.

PENDAHULUAN

Kepercayaan sosial umum (*generalized social trust*) menunjukkan sejauh mana individu bersedia mempercayai orang lain di luar hubungan personal yang telah dikenalnya. Berbeda dengan kepercayaan terhadap keluarga, teman, atau pihak yang memiliki hubungan langsung dengan individu, *generalized trust* berorientasi pada orang lain secara umum. Konsep ini penting dalam masyarakat modern karena individu semakin sering berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal dan memiliki latar belakang maupun kepentingan yang berbeda. Dalam situasi tersebut, kepercayaan membantu individu menghadapi ketidakpastian dan membentuk ekspektasi bahwa orang lain tidak selalu bertindak secara oportunistik (Nannestad, 2008).

Kepercayaan sosial memiliki keterkaitan dengan perspektif modal sosial. Putnam (2000) menempatkan jaringan sosial, norma resiprositas, dan kepercayaan sebagai unsur yang mendukung koordinasi dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat. Jaringan sosial menyediakan ruang interaksi, sedangkan pengalaman kerja sama dan resiprositas dapat membentuk ekspektasi mengenai perilaku orang lain. Dalam kerangka tersebut, partisipasi

organisasi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pengalaman sosial yang mempertemukan individu dengan orang lain di luar hubungan personal terdekat.

Namun, kepercayaan sosial tidak hanya berkaitan dengan pengalaman dalam jaringan sosial. Lingkungan kelembagaan juga penting karena *generalized trust* dan *institutional trust* merupakan dua bentuk kepercayaan yang berbeda. *Generalized trust* berorientasi pada orang lain secara umum, sedangkan *institutional trust* berkaitan dengan penilaian individu terhadap institusi tertentu (Kim & Kim, 2021). Perspektif institusional menjelaskan bahwa institusi yang dipersepsikan adil, efektif, dan dapat diprediksi dapat menyediakan lingkungan yang mengurangi ketidakpastian dalam interaksi sosial. Rothstein dan Stolle (2008) menempatkan pengalaman terhadap institusi politik dan hukum sebagai salah satu dasar yang dapat berkaitan dengan terbentuknya *generalized trust*. Bukti empiris juga menunjukkan adanya keterkaitan antara kepercayaan terhadap institusi dan kepercayaan sosial (Sønderskov & Dinesen, 2016; Martinangeli et al., 2024).

Pada tingkat lintas negara, *social trust* menunjukkan variasi yang cukup besar. Delhey dan Newton (2005) menunjukkan bahwa variasi tingkat *social trust* berkaitan dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas. Nannestad (2008) juga menunjukkan bahwa pembahasan mengenai *generalized trust* tidak dapat dilepaskan dari masyarakat sipil, kualitas institusi, budaya, dan karakteristik sosial. You (2012) selanjutnya menunjukkan relevansi persepsi mengenai *fairness*, kualitas administrasi, dan distribusi pendapatan terhadap variasi kepercayaan. Dengan demikian, *generalized trust* tidak semata-mata merupakan karakteristik psikologis individu, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan sosial dan kelembagaan tempat individu berada.

Pemilihan Indonesia dan Lithuania dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan substantif sekaligus empiris. Secara substantif, kedua negara merepresentasikan lintasan sosial-politik yang berbeda, tetapi sama-sama mengalami transformasi kelembagaan yang penting dalam sejarah kontemporer. Indonesia merupakan negara Asia Tenggara yang mengalami transisi demokrasi dan perubahan kelembagaan secara signifikan setelah berakhirnya rezim Orde Baru pada 1998, sedangkan Lithuania merupakan negara Baltik yang mengalami transformasi dari sistem sosialis Soviet menuju demokrasi dan integrasi ke dalam institusi Eropa. Perbedaan lintasan tersebut relevan bagi kajian kepercayaan sosial karena pengalaman terhadap institusi dan perubahan kelembagaan merupakan bagian penting dalam menjelaskan variasi *generalized trust* (Letki & Evans, 2005; Rothstein & Stolle, 2008). Dengan demikian, Indonesia dan Lithuania dipilih bukan karena diasumsikan sebagai pasangan negara yang identik, melainkan karena menyediakan kontras konteks yang memungkinkan hubungan antara faktor sosial, kepercayaan institusional, dan *generalized trust* diamati dalam lingkungan kelembagaan yang berbeda. Secara empiris, pemilihan kedua negara juga didukung oleh ketersediaan data yang dapat diperbandingkan dalam Joint EVS/WVS 2017-2022 Dataset, yang mengharmonisasi data EVS dan WVS melalui Common EVS/WVS Dictionary (EVS/WVS, 2024). Negara dalam analisis kemudian diperlakukan sebagai penanda konteks nasional, bukan sebagai penyebab langsung kepercayaan.

Meskipun penelitian mengenai *generalized trust* telah banyak dilakukan, masih terdapat ruang untuk analisis yang menggabungkan dimensi sosial dan institusional dalam perbandingan Indonesia dan Lithuania menggunakan sumber data yang sama dan indikator yang telah diharmonisasi. Penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan menganalisis perbedaan *generalized social trust* sekaligus menguji keterkaitannya dengan kepercayaan institusional dan partisipasi organisasi setelah karakteristik sosial-demografis dan posisi ekonomi subjektif diperhitungkan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan *generalized social trust* antara Indonesia dan Lithuania serta menguji keterkaitannya dengan kepercayaan terhadap institusi publik dan

partisipasi organisasi. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian mengajukan tiga hipotesis. **H1:** terdapat perbedaan tingkat *generalized social trust* antara individu di Indonesia dan Lithuania. **H2:** individu dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap institusi publik cenderung memiliki *generalized social trust* yang lebih tinggi. **H3:** individu dengan tingkat partisipasi organisasi yang lebih tinggi cenderung memiliki *generalized social trust* yang lebih tinggi setelah karakteristik sosial-demografis dan posisi ekonomi subjektif diperhitungkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Data berasal dari *Joint EVS/WVS 2017-2022 Dataset* versi 5.0.0 (ZA7505), yaitu dataset harmonisasi *European Values Study* (EVS) dan *World Values Survey* (WVS) yang dikembangkan menggunakan *Common EVS/WVS Dictionary* (EVS/WVS, 2024). Analisis dibatasi pada responden Indonesia dan Lithuania. Indonesia merupakan bagian dari WVS Wave 7 dengan periode pengumpulan data 1 Juni–20 Agustus 2018, sedangkan Lithuania merupakan bagian dari EVS Wave 5 dengan periode pengumpulan data 8 Desember 2017 - 12 Februari 2018. Jumlah responden yang tersedia adalah 3.200 dari Indonesia dan 1.448 dari Lithuania, sehingga sampel awal berjumlah 4.648 responden.

Variabel dependen adalah *generalized social trust* yang diukur melalui indikator A165. Responden memilih antara pernyataan *most people can be trusted* dan *can't be too careful*. Untuk analisis, kategori pertama dikodekan 1 dan kategori kedua dikodekan 0, sedangkan kode non-substantif diperlakukan sebagai *missing*.

Variabel utama pertama adalah kepercayaan institusional yang dibentuk dari lima indikator, yaitu kepercayaan terhadap kepolisian (E069_06), parlemen (E069_07), layanan sipil (E069_08), pemerintah (E069_11), dan sistem peradilan (E069_17). Skala asli 1-4 di balik sehingga nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Kelima indikator kemudian diringkas menggunakan nilai rata-rata. Konsistensi internal indeks diperiksa menggunakan Cronbach's alpha.

Variabel utama kedua adalah jumlah bentuk partisipasi organisasi. Lima indikator yang digunakan meliputi kegiatan pendidikan, seni, musik atau budaya (A066); organisasi lingkungan, ekologi, konservasi atau hak-hak hewan (A071); asosiasi profesi (A072); organisasi olahraga atau rekreasi (A074); serta organisasi kemanusiaan atau amal (A080_01). Setiap indikator ditransformasikan menjadi variabel biner dan kemudian dijumlahkan sehingga menghasilkan skor 0-5. Ukuran ini disebut jumlah bentuk partisipasi organisasi, bukan ukuran keseluruhan modal sosial, karena tidak menangkap kualitas jaringan, intensitas interaksi, norma resiprositas, maupun karakter *bonding* dan *bridging*.

Variabel kontrol meliputi usia (X003), jenis kelamin (X001), pendidikan (X025R), dan posisi ekonomi rumah tangga subjektif. Pendidikan dibedakan menjadi pendidikan rendah, menengah, dan tinggi. Posisi ekonomi rumah tangga subjektif diukur pada skala 1-10, menggunakan X047_WVS7 untuk Indonesia dan X047E_EVS5 untuk Lithuania. Variabel tersebut merepresentasikan persepsi responden terhadap posisi ekonomi rumah tangganya dan bukan ukuran pendapatan aktual.

Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan bobot *gwght* yang disediakan dalam dataset. Statistik deskriptif berbobot digunakan untuk menggambarkan distribusi *generalized social trust*, kepercayaan institusional, dan partisipasi organisasi. Perbedaan distribusi *generalized trust* antara Indonesia dan Lithuania diuji menggunakan Pearson's *chi-square*, sedangkan Cramér's V digunakan untuk menggambarkan besarnya asosiasi. Selanjutnya, regresi logistik biner digunakan untuk menguji hubungan antara negara, kepercayaan institusional, jumlah bentuk partisipasi organisasi, dan variabel kontrol dengan *generalized social trust*. Hasil regresi dilaporkan dalam bentuk *odds ratio* (OR), interval kepercayaan 95%, dan *robust standard errors*. Observasi dengan data tidak lengkap pada variabel yang diperlukan

dalam model regresi dikeluarkan melalui *complete-case analysis*, sehingga jumlah observasi pada model multivariat lebih kecil daripada sampel awal.

Karena data yang digunakan bersifat potong lintang, seluruh hubungan dalam analisis diinterpretasikan sebagai hubungan statistik dan bukan hubungan sebab-akibat. Penggunaan bobot *gwght* dan *robust standard errors* juga tidak dimaksudkan sebagai estimasi desain survei kompleks secara penuh karena informasi PSU dan strata tidak dimodelkan dalam analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan *Generalized Social Trust* antara Indonesia dan Lithuania

Hasil analisis menunjukkan perbedaan yang sangat besar dalam *generalized social trust* antara kedua negara. Dari 3.199 responden Indonesia dengan jawaban valid, 4,64% menyatakan bahwa kebanyakan orang dapat dipercaya, sedangkan 95,36% menyatakan bahwa seseorang harus berhati-hati dalam berurusan dengan orang lain. Di Lithuania, dari 1.400 responden dengan jawaban valid, 32,90% menyatakan bahwa kebanyakan orang dapat dipercaya dan 67,10% memilih pernyataan sebaliknya.

Tabel 1. Generalized Social Trust menurut Negara

Kategori jawaban	Indonesia	Lithuania
Kebanyakan orang dapat dipercaya	4,64%	32,90%
Tidak bisa terlalu berhati-hati	95,36%	67,10%
Total	100%	100%

Keterangan: persentase berbobot menggunakan *gwght*; Indonesia *n valid* = 3.199 dan Lithuania *n valid* = 1.400.

Perbedaan tersebut signifikan secara statistik, $\chi^2(1) = 631,55, p < 0,001$, dengan Cramér's $V = 0,371$. Dengan demikian, H1 memperoleh dukungan empiris. Besarnya Cramér's V menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua negara bukan hanya signifikan karena ukuran sampel, tetapi juga memiliki asosiasi yang cukup kuat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *generalized social trust* merupakan fenomena yang memiliki variasi lintas konteks nasional. Namun, perbedaan tersebut tidak seharusnya dibaca sebagai bukti bahwa masyarakat salah satu negara secara inheren lebih dapat dipercaya. Negara dalam penelitian ini merupakan konteks yang mencakup berbagai kondisi sosial, historis, ekonomi, dan kelembagaan yang tidak seluruhnya diukur.

Hasil tersebut sejalan dengan Delhey dan Newton (2005) yang menunjukkan bahwa variasi *social trust* lintas negara berkaitan dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas. Nannestad (2008) juga menekankan bahwa *generalized trust* perlu dipahami dalam kaitannya dengan karakteristik masyarakat dan institusi, bukan hanya sebagai karakteristik individual. Karena itu, kesenjangan Indonesia–Lithuania menjadi dasar untuk menguji apakah faktor sosial dan institusional pada tingkat individu dapat menjelaskan sebagian perbedaan tersebut.

Kepercayaan Institusional dan *Generalized Social Trust*

Lima indikator kepercayaan terhadap institusi publik menunjukkan konsistensi internal yang memadai. Cronbach's alpha mencapai 0,815 untuk keseluruhan sampel, 0,810 untuk Indonesia, dan 0,764 untuk Lithuania. Setelah pembalikan skala, rata-rata berbobot indeks kepercayaan institusional mencapai sekitar 2,90 di Indonesia dan 2,44 di Lithuania.

Pola ini menarik karena tidak sepenuhnya mengikuti pola *generalized social trust*. Indonesia memiliki rata-rata kepercayaan institusional yang lebih tinggi dalam ukuran penelitian, tetapi proporsi *generalized trust* yang jauh lebih rendah. Hal tersebut memperkuat pentingnya membedakan kepercayaan terhadap institusi dari kepercayaan terhadap orang lain secara umum. Kim dan Kim (2021) juga menunjukkan bahwa berbagai bentuk kepercayaan perlu dibedakan secara konseptual dan empiris.

Dalam model multivariat, kepercayaan institusional menunjukkan hubungan positif dengan *generalized social trust*. Setiap kenaikan satu unit pada indeks kepercayaan institusional berkaitan dengan peningkatan *odds generalized social trust* sekitar 72%. Hasil ini mendukung H2.

Temuan tersebut konsisten dengan perspektif institusional Rothstein dan Stolle (2008), yang menempatkan pengalaman terhadap institusi sebagai bagian dari lingkungan yang dapat membentuk ekspektasi individu mengenai keteraturan sosial. Ketika institusi dipersepsikan lebih dapat diandalkan, individu dapat memiliki persepsi ketidakpastian yang lebih rendah dalam interaksi sosial. Hasil ini juga sejalan dengan Sønderskov dan Dinesen (2016) serta Martinangeli et al. (2024), yang menunjukkan relevansi lingkungan institusional terhadap kepercayaan sosial.

Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa kepercayaan terhadap institusi menyebabkan meningkatnya kepercayaan sosial. Individu yang pada dasarnya lebih percaya terhadap orang lain juga mungkin memberikan penilaian yang lebih positif terhadap institusi. Dengan data potong lintang, arah hubungan tersebut tidak dapat ditentukan.

Partisipasi Organisasi dan *Generalized Social Trust*

Partisipasi organisasi menunjukkan perbedaan yang cukup besar antara kedua negara. Rata-rata jumlah bentuk partisipasi berbobot sekitar 1,55 di Indonesia dan 0,24 di Lithuania. Di Indonesia, 37,31% responden tidak mengikuti bentuk organisasi yang diukur, sedangkan di Lithuania proporsinya mencapai 82,23%.

Tabel 2. Distribusi Jumlah Bentuk Partisipasi Organisasi

Jumlah bentuk partisipasi	Indonesia	Lithuania
0	37,31%	82,23%
1	20,18%	12,52%
2	15,37%	4,70%
3	11,58%	0,40%
4	8,22%	0,07%
5	7,34%	0,07%

Keterangan: persentase berbobot menggunakan *gwght*.

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa responden Indonesia lebih tersebar pada kategori jumlah partisipasi yang lebih tinggi, sedangkan responden Lithuania lebih terkonsentrasi pada kategori tidak mengikuti bentuk organisasi yang diukur. Namun, hasil tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki modal sosial yang lebih

tinggi. Ukuran yang digunakan hanya menunjukkan keluasan bentuk partisipasi, bukan kualitas jaringan sosial maupun intensitas keterlibatan.

Dalam model regresi, setiap tambahan satu bentuk partisipasi organisasi berkaitan dengan peningkatan *odds generalized social trust* sekitar 18% (OR = 1,18; 95% CI = 1,08-1,28; $p < 0,001$). Dengan demikian, H3 memperoleh dukungan empiris.

Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif Putnam (2000), yang menempatkan keterlibatan dalam jaringan sosial sebagai salah satu ruang tempat individu memperoleh pengalaman kerja sama dan resiprositas. Semakin luas keterlibatan seseorang dalam berbagai bentuk organisasi, semakin besar pula peluangnya mengalami interaksi sosial yang berulang dengan orang lain di luar hubungan personal terdekat.

Namun, hubungan tersebut tetap harus dipahami sebagai asosiasi. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi mungkin juga lebih bersedia mengikuti organisasi. Leenheer et al. (2021) menunjukkan bahwa hubungan antara pengalaman sosial dan *generalized trust* dapat bersifat timbal balik, sedangkan Sivesind et al. (2013) menunjukkan bahwa hubungan antara aktivitas sukarela dan kepercayaan dapat berbeda menurut konteks. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara keluasan partisipasi organisasi dan *generalized trust*, bukan hubungan sebab-akibat.

Perbedaan Negara setelah Faktor Sosial dan Institusional Diperhitungkan

Analisis regresi menunjukkan bahwa perbedaan antara Indonesia dan Lithuania tetap besar setelah kepercayaan institusional, jumlah bentuk partisipasi organisasi, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan posisi ekonomi subjektif diperhitungkan secara simultan.

Tabel 3. Regresi Logistik Biner *Generalized Social Trust*

Variabel	OR	95% CI	<i>p</i>
Lithuania vs. Indonesia	16,46	11,54-23,47	<0,001
Kepercayaan institusional	1,72	1,39-2,12	<0,001
Jumlah partisipasi organisasi	1,18	1,08-1,28	<0,001
Usia	1,00	0,99-1,01	0,911
Perempuan vs. laki-laki	0,93	0,74-1,15	0,495
Pendidikan menengah vs. rendah	1,18	0,90-1,55	0,242
Pendidikan tinggi vs. rendah	1,32	0,98-1,78	0,066
Posisi ekonomi subjektif	1,04	0,99-1,08	0,101

Keterangan: $N = 4.098$. Estimasi menggunakan bobot *gwght* dan *robust standard errors*. Kategori referensi: Indonesia, laki-laki, dan pendidikan rendah.

Dengan Indonesia sebagai kategori referensi, responden Lithuania memiliki *odds* untuk menyatakan bahwa kebanyakan orang dapat dipercaya sekitar 16,46 kali dibandingkan responden Indonesia setelah variabel lain dalam model diperhitungkan. Besarnya koefisien tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan *generalized social trust* tidak hilang setelah faktor sosial dan institusional pada tingkat individu dimasukkan ke dalam model.

Temuan ini penting secara komparatif. Jika seluruh perbedaan antara kedua negara hanya berkaitan dengan karakteristik individu yang diukur dalam penelitian, maka perbedaan tersebut semestinya berkurang secara substansial setelah variabel kontrol dimasukkan. Akan tetapi, perbedaan negara tetap sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik individual yang digunakan dalam model hanya berkaitan dengan sebagian variasi *generalized social trust*, sementara faktor kontekstual di luar model masih mungkin memiliki relevansi.

Hasil tersebut sejalan dengan Delhey dan Newton (2005), yang menunjukkan bahwa tingkat *social trust* lintas negara berkaitan dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas. You (2012) juga menunjukkan bahwa *fairness*, kualitas administrasi, dan distribusi pendapatan memiliki relevansi dalam memahami variasi kepercayaan. Dengan demikian, koefisien negara dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai indikator adanya perbedaan konteks nasional yang belum seluruhnya terukur, bukan sebagai bukti adanya “pengaruh negara” secara kausal.

Variabel kontrol menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, pendidikan, dan posisi ekonomi subjektif tidak memiliki hubungan yang signifikan pada taraf 5% dalam model. Pendidikan tinggi menunjukkan kecenderungan positif, tetapi belum mencapai signifikansi statistik ($p = 0,066$). Pola tersebut memperkuat argumentasi bahwa perbedaan *generalized social trust* dalam kedua negara tidak dapat dijelaskan hanya melalui karakteristik sosial-demografis individu.

Secara keseluruhan, terdapat tiga temuan utama. Pertama, *generalized social trust* berbeda secara substansial antara Indonesia dan Lithuania. Kedua, kepercayaan institusional dan jumlah bentuk partisipasi organisasi berkaitan positif dengan *generalized social trust*. Ketiga, perbedaan Indonesia–Lithuania tetap sangat besar setelah faktor-faktor tersebut dan karakteristik individual diperhitungkan. Temuan ketiga merupakan kontribusi penting penelitian karena menunjukkan perlunya menggabungkan pendekatan tingkat individu dengan pendekatan kontekstual dalam studi kepercayaan sosial.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, *generalized social trust* diukur menggunakan satu item, sehingga indikator tersebut merupakan penyederhanaan dari konstruk kepercayaan sosial yang lebih kompleks. Kedua, ukuran partisipasi organisasi hanya menghitung jumlah bentuk kegiatan yang diikuti dan tidak menangkap intensitas, kualitas hubungan, norma resiprositas, maupun karakter jaringan *bonding* dan *bridging*.

Ketiga, meskipun *Joint EVS/WVS Dataset* menyediakan harmonisasi indikator, penelitian ini tidak melakukan pengujian *measurement invariance* secara formal antara Indonesia dan Lithuania. Oleh karena itu, perbandingan lintas negara perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan kemungkinan perbedaan dalam cara responden memahami atau menggunakan kategori jawaban.

Keempat, data berasal dari dua program survei yang berbeda, yaitu WVS untuk Indonesia dan EVS untuk Lithuania, dengan periode pengumpulan data yang juga berbeda. Harmonisasi dataset meningkatkan keterbandingan indikator, tetapi tidak menghilangkan seluruh kemungkinan perbedaan konteks survei.

Kelima, desain penelitian bersifat potong lintang sehingga hubungan yang ditemukan tidak dapat digunakan untuk menentukan sebab-akibat. Hubungan antara kepercayaan institusional, partisipasi organisasi, dan *generalized trust* dapat berlangsung dalam arah yang berbeda atau bersifat timbal balik.

Keenam, analisis menggunakan bobot *gweight* dan *robust standard errors*, tetapi tidak memasukkan seluruh komponen desain survei kompleks seperti PSU dan strata. Karena itu, hasil inferensial perlu dibaca sebagai estimasi regresi berbobot dengan *robust standard errors*, bukan sebagai estimasi desain survei kompleks secara penuh.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang sangat besar dalam *generalized social trust* antara Indonesia dan Lithuania. Proporsi responden yang menyatakan bahwa kebanyakan orang dapat dipercaya mencapai 4,64% di Indonesia dan 32,90% di Lithuania. Perbedaan tersebut signifikan secara statistik dengan Cramér's V sebesar 0,371.

Kepercayaan institusional memiliki hubungan positif dengan *generalized social trust*. Setiap kenaikan satu unit pada indeks kepercayaan institusional berkaitan dengan peningkatan *odds generalized social trust* sekitar 72%. Jumlah bentuk partisipasi organisasi juga memiliki hubungan positif; setiap tambahan satu bentuk partisipasi berkaitan dengan peningkatan *odds* sekitar 18%.

Meskipun demikian, perbedaan Indonesia dan Lithuania tetap sangat besar setelah kepercayaan institusional, partisipasi organisasi, dan karakteristik individual diperhitungkan. Responden Lithuania memiliki *odds* sekitar 16,46 kali lebih besar untuk menyatakan bahwa kebanyakan orang dapat dipercaya dibandingkan responden Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi *generalized social trust* tidak sepenuhnya dapat dipahami melalui karakteristik individu dan pengalaman sosial-institusional yang diukur dalam penelitian.

Dengan demikian, penelitian ini mendukung pandangan bahwa kepercayaan sosial umum perlu dipahami sebagai fenomena yang berada pada persilangan antara pengalaman individu dan konteks sosial yang lebih luas. Perbedaan antarnegara yang tetap besar setelah kontrol individual dimasukkan memberikan indikasi bahwa kualitas institusi, kondisi ekonomi, karakter masyarakat sipil, serta karakteristik sosial pada tingkat wilayah dan negara layak diperhatikan dalam penelitian berikutnya.

Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan analisis yang menggabungkan karakteristik individu dengan faktor kontekstual pada tingkat wilayah dan negara, seperti kualitas institusi, efektivitas pemerintahan, ketimpangan, dan karakteristik masyarakat sipil. Penggunaan desain longitudinal juga diperlukan untuk menguji arah hubungan antara kepercayaan institusional, partisipasi sosial, dan *generalized social trust*. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan instrumen kepercayaan yang lebih komprehensif dan menguji *measurement invariance* secara formal agar perbandingan lintas negara memiliki dasar pengukuran yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA.

- Delhey, J., & Newton, K. (2005). Predicting cross-national levels of social trust: Global pattern or Nordic exceptionalism? *European Sociological Review*, 21(4), 311–327. <https://doi.org/10.1093/esr/jci022>
- EVS/WVS. (2024). *Joint EVS/WVS 2017–2022 dataset (Joint EVS/WVS): Data file version 5.0.0* [Data set]. GESIS Data Archive. <https://doi.org/10.4232/1.14320>
- Kim, S. H., & Kim, S. (2021). Particularized trust, institutional trust, and generalized trust: An examination of causal pathways. *International Journal of Public Opinion Research*, 33(4), 840–855. <https://doi.org/10.1093/ijpor/edab021>
- Leenheer, S., Gesthuizen, M., & Savelkoul, M. (2021). Two-way, one-way or dead-end streets? Financial and social causes and consequences of generalized trust. *Social Indicators Research*, 155, 915–937. <https://doi.org/10.1007/s11205-020-02591-6>
- Letki, N., & Evans, G. (2005). Endogenizing social trust: Democratization in East-Central Europe. *British Journal of Political Science*, 35(3), 515–529. <https://doi.org/10.1017/S000712340500027X>
- Martinangeli, A. F. M., Povitkina, M., Jagers, S. C., & Rothstein, B. (2024). Institutional quality causes generalized trust: Experimental evidence on trusting under the shadow of doubt.

- American Journal of Political Science*, 68(3), 972–987.
<https://doi.org/10.1111/ajps.12780>
- Nannestad, P. (2008). What have we learned about generalized trust, if anything? *Annual Review of Political Science*, 11, 413–436.
<https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.11.060606.135412>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rothstein, B., & Stolle, D. (2008). The state and social capital: An institutional theory of generalized trust. *Comparative Politics*, 40(4), 441–459.
<https://doi.org/10.5129/001041508X12911362383354>
- Sivesind, K. H., Pospíšilová, T., & Frič, P. (2013). Does volunteering cause trust? A comparison of the Czech Republic and Norway. *European Societies*, 15(1), 106–130.
<https://doi.org/10.1080/14616696.2012.750732>
- Sønderskov, K. M., & Dinesen, P. T. (2016). Trusting the state, trusting each other? The effect of institutional trust on social trust. *Political Behavior*, 38(1), 179–202.
<https://doi.org/10.1007/s11109-015-9322-8>
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., Suryadarma, D., & Dartanto, T. (2023). How inequality affects trust in institutions: Evidence from Indonesia. *Asian Economic Policy Review*, 18(1), 73–91. <https://doi.org/10.1111/aepr.12401>
- You, J.-S. (2012). Social trust: Fairness matters more than homogeneity. *Political Psychology*, 33(5), 701–721. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2012.00893.x>